

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Metode Wahdah dan Metode Kitabah

1. Pengertian Metode Wahdah

Menurut Abdul Majid dalam buku *Strategi Pembelajaran*, “Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimpelentasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal”. Menurut J.R “David dalam *Teaching Strategies for College Class Room* menyebutkan bahwa *method is a way ini achieving something* (cara untuk mencapai sesuatu), artinya metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan”.¹ Maka, dapat disimpulkan metode ialah suatu cara yang digunakan untuk memudahkan mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun Kata *Wahdah* berasal dari bahasa Arab yang berarti persatuan, asal kata *wahid* yang berarti satu.² Metode wahdah yaitu menghafal satu-persatu terhadap ayat-ayat yang sedang dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal. Setiap ayat dapat dibaca sebanyak

¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 193.

² Abu Khalid, *Kamus Arab Al-Huda* (Surabaya: Fajar Mulya), 580.

sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangan³.

Dalam buku Ahsin Wijaya *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Metode *Wahdah* yaitu menghafal satu per satu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleks pada lisannya.⁴

Menurut Ahsin Al-Hafidz dalam buku *Tabungan Akhirat*, metode *wahdah* yaitu menghafal satu per satu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja

³Dwi Surya Atmadja & Fitri Sukmawati, Proceedings, Chapter V, "Innovation Of Education", *International Conference On Guidance and Counseling 2017*. 305.

⁴ Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009),64.

dalam bayangan akan tetapi hingga membenutuk gerak reflex pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka.⁵

Demikian seterusnya hingga satu halaman, setelah ayat-ayat dalam satu halaman telah dihafal, maka selanjutnya urutan-urutan ayat dalam satu halaman tersebut. Untuk menghafal yang demikian, langkah-langkahnya adalah membaca dan mengulang-ulang ayat-ayat pada halaman tersebut, sehingga lisan benar-benar mampu memproduksi ayat-ayat dalam satu halaman tersebut secara alami atau reflex. Jadi secara sederhadana metode wahdah adalah metode untuk menghafalkan al-Quran dengan menghafal ayat dengan satu-persatu secara berulang-ulang hingga benar-benar hafal, kemudian lanjut ke ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama.⁶

Dari beberapa teori diatas dapat difahami bahwa metode wahdah ialah suatu metode pengulangan mulai dari mengulang ayat 10 kali, 20 kali bahkan lebih. Yang mana dalam proses pengulangan

⁵Eko Aristanto, Syarif Hidayatullah dkk, *Taud Tabungan Akhirat* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 11.

⁶ Nurul Qomariah dan Mohammad Irsyad, *Metode Cepat dan Mudah Agar Anak Hafal Al-Quran*, 42.

ini bertujuan agar lisan menjadi tidak kaku atau mudah melafalkan ayat, dan otak juga dapat merekam lewat indra pendengaran yang terjadi secara terus-menerus atau berulang-ulang, yang diharapkan otak akan menyimpan hafalan dengan baik dan kuat.

2. Pengertian Metode Kitabah

Kitabah artinya menulis. Metode ini adalah alternatif lain dari metode wahdah. Pada metode ini penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafal pada buku atau selembar kertas, kemudian ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkan. Dengan metode *kitabah* atau menulis ini ia dapat sambil memperhatikan dan sambil menghafal dalam hati. Berapa banyak ayat tersebut yang ditulis itu tergantung pada kemampuan menghafal.⁷

Menurut Ahsin al-hafidz makna tentang metode kitabah yaitu, kitabah artinya menulis. Pada metode ini penghafal menulis terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat tersebut dibaca hingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya. Metode ini cukup praktis dan baik, karena di samping membaca dengan lisan,

⁷ Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangan.⁸

Jadi dapat dipahami bahwa metode kitabah ialah metode yang mana para penghafal menulis terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkan pada selembar kertas atau sebuah buku, yang nantinya akan dibaca secara berulang-ulang. Pada metode ini penghafal juga akan diuji cobakan untuk dapat menulis hafalannya, karena disamping menghafal dengan lisan, aspek visual dengan menulis juga akan sangat membantu dalam memperkuat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya.

3. Langkah-langkah Menghafal Dengan Metode Wahdah

Adapun Tahapan-Tahapan Menghafal Dengan Metode Wahdah, sebagai berikut:

- a. Bacalah ayat yang hendak dihafalkan dengan mushafnya agar hafalan terekam atau tersimpan dengan baik dalam otak melalui indera penglihatan. Anda harus membacanya sebanyak 10 kali, dan membacanya dengan suara agar terekam oleh indera pendengaran.

⁸Eko Aristanto, Syarif Hidayatullah dkk, *Taud Tabungan Akhirat* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 11-12.

- b. Hendaknya anda terus mengulang-ulang membaca ayat yang dihafalkan dengan melihat Al-Qur'an dan sekali-kali memejamkan mata dengan memasukkannya ke otak. Anda juga mesti membacanya sebanyak 10 kali dengan penuh konsentrasi penuh.
- c. Selanjutnya, anda membaca ayat tersebut dengan cara memejamkan mata, dan tidak melihat al-Qur'an dengan konsentrasi.
- d. Kemudian, bacalah ayat tersebut dengan membuka mata tanpa terpejam dan tanpa melihat al-Qur'an sebanyak 10 kali dengan konsentrasi penuh.

Setelah berhasil melakukan proses-proses tersebut, berarti anak sudah berhasil menghafal ayat tersebut dan masuk ke otaknya. Jika anak membaca dengan membuka mata dan tidak melihat al-Qur'an, berarti hafalan anak tersebut sudah tidak berpengaruh oleh sesuatu yang ada dihadapan mata.⁹

Adapun Langkah-langkah Metode Wahdah dalam buku Tutik Khairunisa, sebagai berikut:

Cara Menghafal al-Qur'an dengan Metode *Wahdah* yaitu:

⁹ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Jogjakarta: Diva Press, 2018),71.

- a. Penggunaan al-Qur'an Pojok
Yaitu setiap akhir halaman diakhiri dengan ayat dan satu halaman berisi 15 baris serta satu juz terdiri dari 10 lembar atau 20 halaman.
- b. Hafalan dilakukan dengan satu persatu ayat, kemudian mengulangnya hingga benar-benar hafal, lalu menambahkan ayat selanjutnya, hingga mencapai satu halaman.
- c. Upayakan membuat target hafalan perhari. Membuat target sesuai kemampuan, jangan terlalu banyak supaya tidak memberatkan dalam menghafal.
- d. Memperdengarkan hafalannya, sebelum disetorkan kepada ibu Nyai, sebaiknya diperdengarkan dengan teman.
- e. Berusaha membenarkan ucapan dan bacaan.¹⁰
Seperti pada metode hafalan lainnya, pada metode wahdah ini penghafal harus mengulang-ulang bacaan dengan penuh konsentrasi agar ia dapat menangkap hafalan dengan baik.

4. Langkah-langkah Menghafal Dengan Metode kitabah

- a. Menghafal sedikit demi sedikit ayat yang akan dihafal secara berulang 10,20 kali (wahdah) sampai hafal

¹⁰ Tutik Khoirunisa, *Penerapan Metode Wahdah dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Al-Muntaha Cebongan Argomulyo Salatiga*, (Institut Agama Islam Negeri Salatiga :2016), 65.

- b. Setelah hafal ayat yang ditargetkan, penghafal menulis ayat tersebut dalam selembar kertas/catatan
- c. Materi hafalan yang sudah ditulis diserahkan pada guru untuk menilai ketepatan penulisan dengan ayat yang sudah dihafal
- d. Setelah benar-benar hafal dan dapat menuliskannya, barulah melanjutkan hafalan ke ayat yang selanjutnya dengan cara yang sama.

5. Kelebihan dan Kekurangan Metode Wahdah

Adapun beberapa kelebihan metode *Wahdah* dibandingkan dengan beberapa metode lainnya adalah sebagai berikut:

- a. Lebih mudah dilakukan santri atau siswa.
- b. Banyak digunakan oleh para penghafal al-Qur'an.
- c. Metode ini cukup mudah untuk dipahami.
- d. Ingatan santri atau siswa terhadap hafalan yang telah dilakukan lebih kuat.
- e. Makharijul huruf santri atau siswa dalam melafalkan al-Qur'an terjamin.
- f. Keistiqamahan santri atau siswa dalam menambah hafalan lebih terjamin.

- g. Tajwid dan beberapa kaidah membaca al-Qur'an dengan tartil terjaga.¹¹

Adapun Kekurangan pada metode *Wahdah* adalah sulitnya membedakan ayat-ayat yang mirip serta membutuhkan ketelatenan dalam pengulangan.¹²

Adapun kelebihan metode wahdah dalam referensi lain ialah sebagai berikut:

- a. Lebih mudah dilakukan oleh santri atau siswa.
- b. Ingatan santri atau siswa terhadap hafalan yang telah dilakukan lebih kuat.
- c. Makhoriul huruf santri atau siswa dalam melafalkan al-Qur'an lebih terjamin.
- d. Keistiqomahan santri atau siswa dalam menambah hafalan lebih terjamin.
- e. Tajwid dan beberapa kaidah membaca al-Qur'an dengan tartil terjaga.

¹¹ Muhammad Fadly Ilyas, *Peranan Metode Wahdah Terhadap Prestasi Hafalan Santri Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros* (Kepustakaan UIN Alauddin Makassar, 2017), 21.

¹² Tutik Khoirunisa, *Penerapan Metode Wahdah dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Al-Muntaha Cebongan Argomulyo Salatiga* (Institut Agama Islam Negeri Salatiga :2016), 65.

Selanjutnya, Kekurangan metode wahdah dalam referensi lain ialah sebagai berikut:

- a. Menghabiskan waktu yang cukup lama.
- b. Harus banyak bersabar.

Setiap metode pasti memiliki kekurangan dan kelebihan, begitupun dengan metode wahdah ini, maka dibutuhkan niat dan keistiqomahan yang kuat, karena akan membutuhkan tenaga, waktu dan mengorbankan hal lain dalam proses menghafal.

6. Kelebihan dan Kekurangan Metode Kitabah

Adapun kelebihan metode kitabah ini ialah:

- a. Dapat memperkuat pola visual dengan menulis ayat yang dihafal
- b. Dapat memperkuat hafalan dengan menuliskannya
- c. Dapat menjadi tolak ukur kesesuaian tulisan dengan hafalan

Adapun kekurangan metode kitabah ini ialah:

- a. Membutuhkan pendamping untuk menilai tulisan dengan hafalan
- b. Membutuhkan waktu yang cukup lama, karena penghafal dapat melanjutkan hafalan setelah dapat menuliskannya
- c. Metode ini akan membosankan karena membutuhkan waktu yang cukup lama

B. Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an

1. Pengertian Al-Qur'an

Dalam buku *Ulum Al-Quran* karya Rosihun Anwar, “Al-Quran menurut pakar Ushul Fiqh, Fiqih, dan Bahasa arab ialah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad, yang lafadz-lafadznya mengandung mukjizat, membacanya mempunyai nilai ibadah, yang diturunkan secara mutawatir, dan yang ditulis pada mushaf, mulai dari awal surat al-fatihah sampai akhir surah an-nas.”¹³

Al-Qur'an adalah kitab suci yang terakhir diturunkan Allah SWT dengan perantara malaikat Jibril a.s. kepada Nabi Muhammad saw., sebagai kunci dan kesimpulan dari semua kitab suci yang pernah diturunkan Allah SWT kepada nabi-nabi dan rasul-rasul yang diutus Allah sebelum Nabi Muhammad saw. Al-Qur'an yang secara harfiah berarti 'bacaan sempurna' merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tidak ada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulisan dan bacaan sekitar lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an.¹⁴

¹³ Rosihun Anwar, *Ulum Al-Quran* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 34.

¹⁴ Sa'adulloh. *9 Cara Praktis Menghafal Al-qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2017), 1.

Ada yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril sebagai mukjizat dan berfungsi sebagai hidayah (petunjuk). Yang lain mengatakan Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, dengan Bahasa arab, yang sampai kepada kita secara mutawatir, yang ditulis dalam mushaf, dimulai dari Surah al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah an-Nas, membacanya berfungsi sebagai ibadah, sebagai mukjizat bagi Nabi Muhammad dan sebagai hidayah atau petunjuk bagi umat manusia.¹⁵

Dalam Al-Quran surah An-Nahl ayat 89 yang berbunyi sebagai berikut:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ
الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ (النحل؛ ١٦ : ٨٩)

89.”(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk

¹⁵Eko Aristanto, Syarif Hidayatullah dkk, *Taud Tabungan Akhirat* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 19.

menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.”¹⁶

Dari penjelasan dan makna tentang al-Quran, dapat difahami bahwa al-Quran merupakan pedoman umat islam yang diturunkan melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, kitab suci yang berbahasa arab yang mana membacanya merupakan bernilai ibadah yang mesti dipelajari, difahami, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Mempelajari al-Qur’an merupakan fardu kifayah akan tetapi membaca al-qur’an sesuai kaidah tajwid yang benar merupakan fardu ain, yang mana umat islam diharuskan bisa membaca al-quran dengan baik dan benar. Membaca al-quran juga dapat dijadikan ladang tabungan akhirat dikarenakan memiliki manfaat yang luar biasa, membaca satu huruf saja bernilai 10, maka jika seseorang membaca surah al-Fatihah saja sudah mendapatkan banyak sekali pahala tersebut.

Dalam buku Sa’dulloh yang berjudul ‘9 cara cepat menghafal al-Qur’an’ menjelaskan penjelasan tentang Al-Qur’an secara lebih luas, dalam buku tersebut dipaparkan sebagai berikut: Al-Qur’an adalah sebuah kitab yang teratur tata cara membacanya, mana yang dipendekkan, dipanjangkan, dipertebal, atau diperhalus ucapannya, di

¹⁶Al-Qur’an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI. Jakarta, 1984, cet.5.

mana tempat yang terlarang atau yang boleh, atau harus memulai dan berhenti, bahkan diatur lagu dan iramanya, sampai pada etika membacanya

Seorang orientalis H.A.R Gibb pernah menulis bahwa, “Tidak ada seorangpun dalam seribu lima ratus tahun ini yang tekah memainkan alat bernada nyaring yang demikian mampu dan berani, dan demikian luas geraknya jiwa yang diakibatkannya, seperti yang dibaca Muhammad (Al-Qur’an).” Demikian terpadu dalam Al-Qur’an keindahan Bahasa, ketelitian, dan keseimbangannya, dengan kedalaman makna, kekayaan, dan kebenarannya, serta kemudahan pemahaman dan kehebatan kesan yang ditimbulkannya.

Tidak dapat disangkal oleh siapa pun yang memiliki objektivitas bahwa kitab suci Al-Qur’an memiliki keistimewaan-keistimewaan. Keistimewaan tersebut diakui oleh kawan maupun lawan, sejak dahulu hingga sekarang. Keagungan dan kesempurnaan Al-Qur’an bukan hanya diketahui atau dirasakan oleh mereka yang memercayai dan mengharapkan petunjuk-petunjuknya, tetapi juga oleh semua orang yang mengenal secara dekat kepada Al-Qur’an.

Al-Qur'an adalah risalah Allah SWT untuk setiap manusia. Banyak nash yang menunjukkan hal itu, baik dalam Al-Qur'an maupun dalam As-Sunnah.

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَتِهِ وَأَتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ
(الانعام ٦٤ : ١٥٨)

158. Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk."¹⁷

Dalam ayat diatas, manusia sudah semestinya sadar dan mau menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, Allah sudah mengatur segala apa yang ada di langit dan bumi, dan hal yang terlihat maupun tidak terlihat, yang Allah jelaskan dalam Al-Qur'an, maka manusia harus mau mempelajari, meyakini, dan mengamalkan isi yang terkandung di dalamnya.

¹⁷ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI. Jakarta, 1984, cet.5.

2. Pengertian menghafal Al-Qur'an

Menghafal asal kata *حفظ* - *يحفظ* - *حفظا* ج *حفاظ* yang artinya menghafal ataupun menjaga. Menanamkan materi dalam ingatan adalah suatu aktivitas didalam menghafal sehingga dapat diproduksi nantinya dalam ingatan. Menghafal adalah sebuah usaha aktif agar dapat memaksukan informasi kedalam otak. Kuswana menjelaskan bahwa menghafal adalah mendapat kembali pengetahuan yang relevan dan tersimpan di memori jangka Panjang.¹⁸

Menghafal Al- Qur'an adalah suatu proses mengingat, dimana seluruh materi (rincian bagian-nagoannya seperti fonetik, waqaf, dan lain-lain) harus diingat secara sempurna. Karena itu, seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya itu mulai dari proses awal hingga pengingatan kembali (recalling) harus tepat. Keliru dalam memasukkan atau menyimpannya, akan keliru pula dalam mengingatnya kembali, atau bahkan sulit ditemukan dalam memori. Seorang ahli psikolog ternama. Atkinson, menyatakan bahwa para ahli psikologi menganggap penting membuat perbedaan dasar mengenai ingatan. Pertama, mengenai tiga tahapan, yaitu encoding (memasukkan memori kedalam ingatan), storage (menyimpan informasi yang telah dimasukkan),

¹⁸ Sa'adulloh. *9 Cara Praktis Menghafal Al-qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2017),49.

dan retrieval (mengingat kembali informasi tersebut). Kedua, mengenai dua jenis ingatan, yaitu short term memory (ingatan jangka pendek), dan long term memory (ingatan jangka panjang).¹⁹

a. Encoding (memasukkan informasi kedalam ingatan)

Encoding adalah suatu proses memasukan data-data informasi kedalam ingatan. Proses ini melalui dua alat indra manusia, yaitu penglihatan dan pendengaran. Kedua alat indra yaitu mata dan telinga, memegang peranan penting dalam penerimaan informasi sebagaimana banyak dijelaskan dalam ayat-ayat Al-qur'an, dimana penyebutan mata dan telinga selalu beriringan (*as-sama' wal abshar*). Itulah sebabnya, sangat dianjurkan untuk mendengarkan suara sendiri (sekedar didengar sendiri) pada saat menghafal Al-qur'an agar kedua alat sensorik ini bekerja dengan baik. Tanggapan dari hasil pandangan dan pendengaran oleh kedua alat sensorik tadi (mata dan telinga) harus mengambil bentuk tanggapan yang *identic* (persis sama). Karena itu, untuk memudahkan menghafal Al-qur'an sangat dianjurkan untuk hanya

¹⁹ Sa'adulloh. *9 Cara Praktis Menghafal Al-qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2017).

menggunakan satu model mushaf Al-qur'an secara tetap agar tidak berubah-ubah strukturnya didalam peta mental.

b. Storage (penyimpanan)

Proses lanjut setelah encoding adalah penyimpanan informasi yang masuk didalam gudang memori. Gudang memori terletak didalam memori jangka panjang (long term memory) semua informasi yang dimasukkan dan disimpan didalam gudang memori itu tidak akan pernah hilang. Apa yang disebut lupa sebenarnya hanya kita tidak berhasil menemukan kembali informasi tersebut didalam gudang memori. Mungkin karna lemahnya proses saat pemetaannya, sehingga sulit ditemukan kembali. Padahal, sesungguhnya masih ada didalam gudang memori. Perjalanan informasi dari awal diterima oleh indra hingga memori jangka pendek, bahkan memori jangka panjang ada yang bersifat otomatis (automatic processing) dan ada pula yang harus diupayakan (effortful processing). Keduanya dilamai dalam kehidupan sehari-hari.

Proses penyimpanan yang bersifat otomatis pada umumnya merupakan pengalaman-pengalaman yang istimewa. Sementara itu pengalaman-pengalaman yang umum dialami sehari-hari harus diupayakan penyimpanannya kalau memang hal itu dikehendaki atau diperlukan. Demikian pula informasi-informasi yang kami terima dan hal itu dianggap penting untuk disimpan, tentu diperlukan pengamatan yang serius. Penghafalan Al-qur'an termasuk pada kategori yang kedua ini, jadi harus diupayakan secara sungguh-sungguh agar tersimpan baik didalam gudang memori. Salah satu upaya agar informasi informasi yang masuk ke memori jangka pendek dapat langsung ke memori jangka panjang adalah dengan pengulangan (reherseal atau takrir) ada dua cara pengulangan:

- 1) Maintenance reherseal, yaitu pengulangan untuk memperbarui ingatan tanpa mengubah struktur (sekedar pengulangan biasa) atau disebut juga pengulangan tanpaberpikir.
- 2) Elaborative reherseal, yaitu pengulangan yang diorganisasikan dan diproses secara aktif, serta

dikembangkan hubungan-hubungannya sehingga menjadi sesuatu yang bermakna.

Takrir yang dilakukan pada umumnya oleh penghafal Al-qur'an adalah cara pertama yaitu, mengulang dan mengulang ayat-ayat Al-qur'an sampai dihafal dengan lancar. Cara ini memang lebih cocok dipakai terutama jika menghafal materi yang tidak dipahami maknanya serta menginginkan urutan-urutan hafalan secara persis dengan teks aslinya. Sedangkan jika yang ingin diingat adalah makna atau inti sarinya, maka cara yang kedua lebih baik karena tidak terikat pada teks. Tetapi, menghafal sesuatu yang dimengerti maknanya akan lebih mudah dari pada yang tidak diketahui maknanya.

Penyimpanan informasi didalam gudang memori dan seberapa lama kekuatannya juga bergantung pada individu. Ada orang yang memiliki daya ingat teguh, sehingga menyimpan informasi dalam waktu lama, meskipun tidak atau jarang diulang, sementara yang lain memerlukan pengulangan secara berkala bahkan cenderung terus menerus. Materi hafalan yang mengharuskan keutuhan-keutuhan urutan (sequence) seperti hafalan Al-qur'an

memang harus selalu diulang, berbeda dengan materi yang cukup diperlukan makna dan intisarinya saja biasanya tidak terlalu menuntut pengulangan yang terus-menerus. Perlu ditegaskan bahwa gudang memori itu tidak akan penuh dengan informasi-informasi yang dimasukkan kedalamnya walaupun disimpan berulang-ulang, karna kemampuannya menurut para pakar psikologi nyaris tanpa batas. Hanya perlu diketahui bahwa belahan otak (otak kanan dan otak kiri) mempunyai fungsi yang berbeda. Fungsi belahan otak kiri terutama untuk menangkap persepsi kognitif, menghafal, berpikir linier dan teratur. Sedangkan belahan otak kanan lebih terkait dengan persepsi holistic imajinatif, kreatif, dan bisosiatif. Menurut fungsinya tersebut, maka belahan otak kirilah yang bekerja keras ketika menghafal Al-Qur'an.

c. Retrieval (pengungkapan Kembali

Pengungkapan kembali (reproduksi) informasi yang telah disimpan didalam gudang memori adakalanya serta merta dan ada kalanya perlu pancingan. Dalam proses menghafal Alqur'an, urutan-urutan ayat sebelumnya secara otomatis

menjadi pancingan terhadap ayat-ayat selanjutnya.²⁰ Karena itu, biasanya lebih sulit menyebutkan ayat-ayat yang terletak sebelumnya dari pada yang terletak sesudahnya. Atau mungkin akan menemukan masalah ketika akan mengingat ayat yang terletak diawal pojok Al-qur'an, karena waktu menghafalnya telah ter antarai oleh berbagai informasi dengan akhir pojok sebelumnya. Apabila persambungan antara satu halaman dengan halaman berikutnya tidak berurut dalam peta mental, maka mungkin akan terjadi kegagalan pada saat ingin mereproduksi awal halaman baru. Oleh karena itu, perlu dilakukan persambungan dalam menghafalkannya, agar didalam peta mental juga terjadi persambungan yang berarti. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menghafal ulang satu atau dua ayat yang telah dihafal terakhir sebelumnya, kemudian menyambungkannya dengan menghafal ayat dihalaman yang baru saat ini. Urutan yang dibuat menjadi pancingan terhadap ayat yang terletak dibelakangnya. Proses ini memudahkan terjadinya reproduksi atau pengingatan kembali.

²⁰ Sa'adulloh. *9 Cara Praktis Menghafal Al-qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2017), 53.

Apabila upaya mengingat kembali tidak berhasil walaupun dengan pancingan, maka orang menyebutnya “lupa”. Lupa mengacu pada ketidakberhasilan kita menemukan informasi di dalam gudang memori, sesungguhnya ia tetap ada di sana. Lupa yang terjadi sebelum suatu informasi dikirim ke memori jangka Panjang, oleh ahli psikologi tidak disebut lupa karena memang belum pernah disimpan. Mereka menyebutnya hilang atau keuar. Jadi, lupa (*nisyan*) terjadi sesudah hasil pengolahan informasi dimasukkan ke dalam memori jangka panjang, dan hanya karena kegagalan menemukannya kembali di dalam gudang memori yang luas itu. Kegagalan yang terjadi pada saat pemasukan informasi (*encoding failures*) misalnya karena kurang perhatian yang diberikan pada saat mengamatinya atau rinciannya belum/tidak diperlukan benar, maka sebenarnya informasi itu telah hilang sebelum mencapai penyimpanannya. Dan ternyata informasi yang seperti itu lebih banyak dalam kehidupan ini, karena kita cenderung hanya menyimpan sesuatu yang dianggap perlu untuk tujuan praktis, kecuali yang *automatic processing* dalam pengalaman istimewa.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan menghafal Al-Qur'an adalah proses melafalkan, mentransfer dan meresapkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam pikiran (otak) agar dapat diingat dan lancar melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an di luar kepala (tanpa melihat mushaf).

3. Keutamaan menghafal al-Quran

a. Hukum menghafal al-qur'an

Para ulama sepakat bahwa hukum menghafal Al-Qur'an ialah fardu kifayah. Apabila di antara anggota masyarakat ada yang sudah melaksanakannya maka bebaslah beban anggota masyarakat yang lainnya, tetapi jika tidak ada sama sekali, maka berdosa semua. Prinsip fardu kifayah ini dimaksudkan untuk menjaga Al-Qur'an dari pemalsuan, perubahan, dan pergantian seperti yang pernah terjadi terhadap kitab-kitab yang lain pada masa lalu.

Imam as-Suyuthi dalam kitabnya, *al-itqan* mengatakan,

“Ketahuilah, sesungguhnya menghafal Al-Qur'an itu adalah fardu kifayah bagi umat.” (343:1)

Memang pada saat ini sudah banyak CD yang mampu menyimpan teks Al-Qur'an, begitu juga banyaknya Al-Qur'an yang sudah ditashhih oleh lembaga-lembaga yang kompeten, tetapi hal tersebut

belumlah cukup untuk menjaga kemurnian dan keaslian Al-Qur'an. Karena tidak ada yang bisa menjamin ketika terjadi kerusakan pada alat-alat canggih tersebut, jika tidak ada para penghafal dan ahli Al-Qur'an akan dengan cepat mengetahui kejanggalan-kejanggalan dan kesalahan-kesalahan dalam satu penulisan Al-Qur'an.

Menghafal sebagian surah Al-Qur'an seperti al-Fatihah atau selainnya adalah fardu 'ain. Hal ini mengingat bahwa tidaklah sah shalat seseorang tanpa membaca al-Fatihah. Rasulullah saw, telah bersabda,

(لَا صَلَاةَ إِلَّا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ)

“Tidaklah sah shalat seseorang yang tidak membaca pembukaan Al-Qur'an (al-Fatihah).”

Orang yang telah selesai menghafal Al-Qur'an atau baru menyelesaikan Sebagian, maka hendaklah ia selalu mengulanginya supaya tidak lupa. Buatlah jadwal tersendiri untuk menghafal ataupun mengulang hafalan, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an.

...فَأَقْرءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ... ٢٠ (المزمل ؛ ٧٣ : ٢٠)

*“...karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran.”*²¹

²¹Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI. Jakarta, 1984, cet.5.

Mayoritas ahli tafsir berpendapat, firman Allah tersebut mengisyaratkan bahwa untuk membaca Al-Qur'an perlu ada waktu tersendiri, bukan waktu shalat saja. Ini dimaksudkan agar dalam mempelajari dan menghafal Al-Qur'an itu selamat dari kekhilafan.²²

Menghafal Al-Qur'an secara keseluruhan tidak diwajibkan, akan tetapi sebagai umat islam mestilah kita setidaknya dapat menghafal surah-surah tertentu seperti al-fatihah yang mana tidak sah shalat tanpa membaca al-fatihah, dan surah-surah pendukung lainnya yang mana setidaknya akan kita pakai dalam bacaan shalat.

b. Faedah Menghafal Al-Qur'an

Menurut para ulama, di antara beberapa faedah menghafal Al-Qur'an adalah:

- 1) Merupakan kemenangan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat
- 2) Mendapat anugerah dari Allah ingatan yang tajam dan pemikiran yang cemerlang
- 3) Menghafal Al-Qur'an merupakan bahtera ilmu
- 4) Penghafal Al-Qur'an memiliki identitas yang baik, ahlak, dan perilaku yang baik

²² Sa'adulloh. *9 Cara Praktis Menghafal Al-qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2017),19-21.

- 5) Penghafal Al-Qur'an mempunyai kemampuan mengeluarkan fonetik arab dari landasannya secara thabi'i (alami), sehingga bisa fasih berbicara dan ucapannya benar
- 6) Penghafal Al-Qur'an seakan-akan menghafalkan sebuah kamus Bahasa arab
- 7) Penghafal Al-Qur'an menghafal kata-kata yang penuh dengan hikmah karena dari hafalan yan dimiliki
- 8) Seorang Penghafal Al-Qur'an yang mampu menyerap wahana sastranya, akan mendapatkan *dzauq adabi* (rasa sastra) yang tinggi
- 9) Penghafal Al-Qur'an akan dengan cepat menghadirkan dalil-dalil dari ayat Al-Qur'an untuk suatu kaidah dalam ilmu nahwu dan Sharaf
- 10) Penghafal Al-Qur'an akan dengan cepat menghadirkan ayat-ayat hukum yang ia perlukan dalam menjawab suatu persoalan hukum
- 11) Penghafal Al-Qur'an terbiasa menjaga penyimpanan dimemori otaknya dengan baik²³

Selanjutnya, Menurut Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, dalam buku Revolusi Menghafal Al-Quran, terdapat 7 keutamaan dari menghafal al-Quran, yaitu sebagai berikut:

²³Sa'adulloh. *9 Cara Praktis Menghafal Al-qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2017), 21-22.

- 1) *Faidah Pertama*, Allah mencintai para penghafal Al-Quran.

Seperti dalam hadis Rasulullah SAW bersabda:

“Sesungguhnya Allah Ta’ala memiliki ahli-ahli dai golongan manusia, lalu ditanyakan siapa ahli Allah dari mereka?” Beliau menjawab, “Yaitu ahlul Qur’an (Orang-orang yang hafal Al-Qur’an dan mengamalkannya), mereka adalah ahli Allah (wali-wali Allah) dan memiliki kedudukan khusus di sisi-Nya.” (HR. Ahmad dalam Musnad-nyadengan sanad yang hasan).

- 2) *Faidah Kedua*, Allah menolong para penghafal Al-Qur’an

Sesungguhnya Allah SWT bersama para penghafal Al-Quran. Dia senantiasa mengulurkan bantuan dan pertolongannya kepada mereka.

- 3) *Faidah Ketiga*, Al-Qur’an memacu semangat dan membuat lebih giat beraktivitas.

Al-Qur’an merupakan kitab yang indah. Setiap kali seorang muslim membacanya, niscaya akan bertambah semangat dan keaktifannya.

- 4) *Faidah Keempat*, Allah memberkahi para penghafal Al-Qur’an.

Sesungguhnya Allah SWT memberkahi setiap waktu dan keperluan para pengafal Al-Qur’an.

5) *Faidah Kelima*, selalu menemani Al-Quran merupakan salah satu sebab mendapat pemahaman yang benar

Sesungguhnya, Al-Qur'an adalah kitab Allah SWT. Setiap kali seorang muslim membaca, mencintai dan menghafalnya maka Allah SWT akan mengaruniakan kepadanya pemahaman yang benar. Dia tidak memberikannya kepada siapapun, namun Dia hanya memberikannya kepada ahli Al-Qur'an (para wali Allah), yang mereka itu adalah ahli Al-Qur'an (para penghafal Al-Qur'an), sebagaimana firman Allah SWT:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو
الْأَلْبَابِ (البقرة ٢٤: ٢٦٩)

269. “Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang diberi hikmah, sungguh telah diberi kebajikan yang banyak. Dan tak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal”²⁴

Maksud hikmah di sini adalah pemahaman yang baik dan benar. Al-Qur'an meruokan sebaik-baik penolong untuk memahami materi-materi pelajaran. Ia juga punya andil besai sebagai penolong para penghafalnya untuk meraih ijazah tertinggi. Al-

²⁴Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI. Jakarta, 1984, cet.5.

Qur'an adalah cahaya yang mengungkap aib-aib serta kesalahan-kesalahan sehingga para penghafal Al-Qur'an bisa menjauhi atau memperbaikinya sedari awal.

6) *Faidah Keenam*, Do'a ahli Al-Qur'an (orang yang hafal Al-Qur'an) tidak tertolak

Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa doa seseorang yang banyak berdzikir kepada Allah SWT tidak tertolak, sedang orang-orang yang hafal Al-Qur'an, mereka adalah orang yang paling banyak berdzikir kepada Allah SWT.

Oleh karena itu, doa-doa mereka dikabulkan dan keperluan-keperluan mereka dipenuhi. Allah SWT membukakan pintu-pintu rezeki untuk mereka. Rezeki bukanlah hanya sekadar makanan, minuman, dan tempat tinggal semata, tetapi sesungguhnya rezeki itu adalah segala sesuatu yang bermanfaat bagi Anda di dunia dan akhirat.

7) *Faidah Ketujuh*, orang yang hafal Al-Qur'an adalah orang yang memiliki perkataan yang baik.²⁵

Banyak sekali faedah, manfaat atau kelebihan bagi para penghafal Al-Qur'an yang Allah berikan, sungguh betapa beruntungnya mereka, tidak hanya di dunia namun di akhirat

²⁵Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an* (Solo: Insan Kamil, 2018), 29-37.

Allah akan memuliakan mereka dengan Al-Qur'an. Karena banyak sekali perjuangan dan pengorbanan para penghafal Al-Quran untuk tetap menghafal dan mempertahankan hafalannya dengan baik, dan hanya orang-orang yang memiliki niat dan keistiqomahan yang kuat yang dapat mempertahankan hafalannya.

4. Sebab-sebab Yang Membantu Dalam Menghafal Al-Qur'an

Sebab-sebab yang membantu dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu sebagai berikut:

a. Berdoalah

Allah berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي
وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ (البقرة ؛ ٢ : ١٨٦)

186. “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang mendoa apabila ia berdo'a kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”²⁶

²⁶Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI. Jakarta, 1984, cet.5.

Doa adalah permohonan kepada Allah SWT, ini adalah permintaan pertolongan dan bantuan kepada Allah SWT semata.

b. Bertawakal kepada Allah

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا (الطلاق؛ ٦٥ : ٣)

3.” Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.”²⁷

c. Mengikhlaskan niat semata-mata karena Allah

Hendaklah menghafal Al-Qur’an, ikhlas hanya karena Allah Swt, dan mengharap balasan dan pahala dari-Nya. Karena Dia tidak akan menerima suatu amalan pun, kecuali sesuatu yang dikerjakan dengan ikhlas karena mengharap rindha-Nya. Hal ini termasuk amal ibadah kepada-Nya.

Allah SWT berfirman:

²⁷Al-Qur’an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI. Jakarta, 1984, cet.5.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۝ (البينة ؛ ٩٨ : ٥)

5. “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta’atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.”²⁸

- d. Menjalankan kewajiban dan menjauhi perbuatan maksiat
Seperti syair imam syafii, bahwa ilmu tidak akan masuk pada sesuatu yang gelap (maksiat)
- e. Mencintai Al-Qur’an sepenuh hati
Hendaklah Al-Qur’an lebih dicintai daripada dunia serta segala isinya. Karena hal tersebut merupakan salah satu faktor terpenting yang dapat membantu menghafal Al-Qur’an.
- f. Mendengarkan bacaan kaset-kaset Al-Qur’an
- g. Berhati-hatilah dari perasaan riya, sum’ah, dan bisikakn-bisikan setan
- h. Menghafal Al-Qur’an dari mushaf satu cetakan
- i. Tidak menunda-nunda waktu (at-taswif) untuk memulai menghafal

²⁸Al-Qur’an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI. Jakarta, 1984, cet.5.

- j. Memperhatikan ayat-ayat yang memiliki kesamaan lafadz
- k. Membantu menguatkan hafalan dengan shalat²⁹

Sebab-sebab yang perlu diperhatikan dalam menghafal al-Qur'an yang dapat membantu dalam menghafal, yaitu sebagai berikut:

- a. Ikhlas
- b. Memilih waktu yang sesuai
- c. Memilih tempat yang cocok
- d. Memperhatikan keshahihan bacaan sebelum menghafal
- e. Melihat ayat-ayat dengan fokus saat membacanya untuk menghafalnya
- f. Membaguskan suara bacaan
- g. Menghafal dengan satu mushaf
- h. Menghafal sedikit demi sedikit
- i. Berhenti di tengah halaman dalam proses menghafal
- j. Membagi bagian-bagian yang dihafal
- k. Mengulang
- l. Membaca apa yang telah dihafal dalam shalat sirriyah dan shalat-shalat sunnah

²⁹Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an* (Solo: Insan Kamil, 2018), 43-55.

- m. Mendengar dari kaset berulang-ulang
- n. Memperhatikan secara seksama lafadz-lafadz yang memiliki kemiripan
- o. Membaca bersama teman atau sahabat
- p. Mengetahui makna kata-kata di dalam Al-Qur'an
- q. Istigfar
- r. Mengamalkan Al-Qur'an
- s. Murajaah (mengingat-ingat kembali) hafalan
- t. Berdoa³⁰

Selanjutnya dalam buku Ahsin Sakho Muhammad. Hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum menghafal al-Qur'an, yaitu sebagai berikut:

- a. Ketika menghafal, perut jangan terlalu kenyang dan jangan terlalu lapar.
- b. Ketika menghafal harus dengan suara, jangan dalam hati saja.
- c. Ketika menghafal, bacaan harus tartil.
- d. Ketika menghafal, pikiran harus jernih, jangan dalam keadaan kalut atau pusing.

³⁰Walid Bin Mar'i asy-Syahri, *20 Langkah Agar Mudah Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Darul Haq, 2020),4-30.

- e. Ketika menghafal, hati tetap berada pada situasi keimanan yang baik dan tidak boleh melakukan kemaksiatan. Hati yang bening akan cepat mudah menghafal. Amalan-amalan sunnah ketika menghafal bagai rabuk bagi tanaman.
- f. Hal yang bisa membantu murajaah hafalah adalah (a). mendengarkan bacaan orang lain melalui kaset. (b). mengerti arti yang dibaca. (c). wiridan harian dengan membaca al-Qur'an dengan melihat mushaf. Jumlahnya bisa satu juz atau lebih.
- g. Penghafal al-Qur'an harus memperhataikan ayat-ayat yang mempunyai kemiripan radaksi ayat (ayat mustasyabihat) yang tersebar di seurah-surah al-Qur'an.
- h. Penghafal al-Quran perlu memperbanyak wirid, doa, dan amalan sunah lainnya.
- i. Orangtua penghafal al-Qura'an perlu terus berdoa agar anaknya diberi kelancaran dalam menghafal. Doa orangtua sangat diperhatikan oleh Allah.³¹

Al-Quran merupakan kitab yang suci, seperti ilmu Allah ia akan datang kepada orang yang bersih (jauh dari maksiat), karena orang yang sering melakukan maksiat atau

³¹Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan Al-Qur'an* (Jakarta: PT Qaf Media Kreatitva, 2017), 44-45.

orang yang memiliki banyak dosa, akan sulit menerima ilmu atau hafalan tersebut, maka sebelum menghafal baiknya kita memohon ampun kepadaNya dan meminta ridho dan bimbinganNya agar dimudahkan dalam proses menghafal.

C. Kerangka Berfikir

Metode wahdah ialah suatu metode pengulangan yang digunakan dalam proses menghafal al-Qur'an, mulai dari mengulang ayat 10 kali, 20 kali bahkan lebih. Yang mana dalam proses pengulangan ini bertujuan agar lisan menjadi lentur atau tidak kaku, mudah untuk melafalkan ayat yang sedang dihafal, dan otak juga dapat merekam lewat indra pendengaran yang terjadi secara terus-menerus atau berulang-ulang, yang diharapkan otak akan menyimpan hafalan dengan baik dan kuat. Sedangkan metode kitabah ialah metode yang mana para penghafal sebelum menghafal ia menulis terlebih dahulu ayat-ayat yang akan ia hafal, mereka akan melihat tulisan tersebut secara seksama sambil mengingat ayat-ayat yang ditulisa, agar ia tidak hanya bisa menghafal secara lisan tetapi diharapkan dapat menghafal dengan tulisan. Metode ini tergolong metode yang mudah untuk diterapkan oleh berbagai usia atau tingkatan Pendidikan, bisa diterapkan oleh mahasiswa, atau siswa baik tingkat Madarasah Aliyah (MA), Madrasah Tsanawiyah (MTS), maupun Madrasah Ibtidaiyah (MI). Seperti halnya

metode ini yang akan diperkenalkan untuk anak sekolah tingkat MI, yang mana seorang anak akan lebih mudah untuk menghafalkan apa yang sedang ia pelajari, dikarenakan masa kanak-kanak otak akan lebih mudah menyerap apa yang ia amati dari sekelilingnya dengan indra yang dimilikinya. Maka pentingnya pada masa ini, seorang anak diarahkan dalam hal kebaikan, termasuk menghafal al-Quran, agar ia memiliki bekal hafalan baik untuk beribadah solat sehari-hari atau kelak ketika ia ingin melanjutkan program studinya yang mana biasanya Lembaga tertentu mensyaratkan calon siswanya telah memiliki hafalan surah pilihan atau juz-juz pilihan. Seorang siswa dikatakan hafal, ketika ia mampu melafalkan atau menyetorkan hafalannya dengan baik kepada gurunya, karena jika ia terjeda dalam menyetorkan hafalannya, mungkin dalam proses menghafal kurang fokus atau kurangnya pengulangan sehingga otak belum mampu menyerap dan mengingat ayat-ayat yang sedang dihafalkannya dengan baik dan kuat. Maka peran orangtua dan guru sangat penting dan berkesinambungan, di rumah orangtua harus membantu dan mengawasi anaknya ketika menghafal, ditakutkan ada ayat yang kurang tepat dalam tajwidnya atau ada ayat yang tertukar, dan guru juga membantu siswa dalam proses menghafal dan penyetoran ayat dan memonitoring sudah sejauh mana anak menghafal target hafalan,

dengan adanya kolaborasi yang baik, diharapkan siswa dapat mencapai target-target hafalan yang sudah ditentukan dengan baik.

D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fitri Alhoriziyah, dengan judul skripsi “Penerapan Metode Wahdah Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Mahasantri Di Ma’had Al-Jami’ah Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang” tahun ajaran 2018, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, dalam penelitian ini penulis bertujuan untuk mengetahui hafalan Mahasantri sebelum menggunakan metode wahdah, sesudah menggunakan metode wahdah, dan apakah ada peningkatan hafalan al-Qur’an setelah menggunakan metode wahdah, yang mana penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen yang diterapkan oleh 25 orang Mahasantri, dan terbukti berdasarkan hasil uji coba bahwa dengan menggunakan metode wahdah, dapat meningkatkan hafalan al-Qur’an mahasantri. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis bertujuan untuk mengetahui penerapan hafalan al-Quran siswa kelas 5 dan 6 MI dengan metode wahdah dan metode kitabah untuk mengetahui peningkatan yang ada setelah menggunakan metode wahdah, dengan menggunakan jenis penelitian

PAR. Dalam penelitian ini, perbedaan yang ada ialah dari segi jenjang tingkatan siswa dan jenis penelitian yang digunakan.

2. Penelitian terdahulu yang selanjutnya dengan judul “Pengaruh Metode Takrir Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Alquran Surat-Surat Pendek Kelas Vi Mit Hidayatul Qur’an Gerning Pesawaran” tahun ajaran 1440 H/ 2019 M yang dilakukan oleh Inafi Lailatis Surur, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dalam penelitian ini penulis bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode takrir dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur’an surat-surat pendek di MIT Hidayatul Qur’an Gerning Pesawaran, dengan menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian ini memiliki persamaan yang membahas tentang kemampuan menghafal al-Qur’an.
3. Penelitian terdahulu yang selanjutnya dengan judul “Penerapan Metode Wahdah Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Di Madrasah Qur’an Wal Hadits Putra Ponpes Al-Aziziyah Kapek Gununggari Lombok Barat Tahun Pelajaran 2016/2017”, yang dilakukan oleh Syamsul Sabri Ali, Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, dalam penelitian ini penulis bertujuan

untuk mengetahui bagaimana penerapan metode wahdah dalam menghafal al-Qur'an santri Madrasah Qur'an Wal Hadist putra Ponpes al-Aziziyah Kapek Gunungsari Lombok Barat Tahun Pelajaran 2016/2017 dan untuk mengetahui upaya penerapan metode wahdah dalam menghafal al-Qur'an santri Madrasah Qur'an Wal Hadist putra Ponpes al-Aziziyah Kapek Gunungsari Lombok Barat Tahun Pelajaran 2016/2017, dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yaitu pengumpulan data berupa kata-kata, yang mana dalam penelitian ini bahwa dengan menerapkan metode wahdah dalam menghafal al-Qur'an dan dengan adanya upaya pengasuh/ustadzah maupun santri yang mana bertujuan untuk meningkatkan mutu hafalan al-Qur'an sesuai tujuan dapat tercapai.

4. Penelitian terdahulu yang selanjutnya ialah Jurnal dengan judul "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler (Pesantren Sabtu-Ahad) Dalam Menunjang Proses Belajar Mengajar Al-Quran Hadis" oleh Anis Fauzi dan Siti Mitahul Khoiriyah. Dalam jurnal ini peneliti mendeskripsikan peran kegiatan ekstrakurikuler dalam menunjang proses belajar mengajar Al-Qur'an Hadis di MTS Negeri 1 Kota Serang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yakni mendeskripsikan tentang fenomena-fenomena yang ada. Adapun Teknik pengumpulan data menggunakan

wawancara, observasi, dan dokumentasi. Yang mana ini akan berkaitan dari segi pengumpulan data dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dan sama-sama membahas tentang al-Qir'an. Namun pada penelitian ini terfokus pada kegiatan ekstrakurikuler dan mata pelajaran al-Qur'an hadis sedangkan yang akan dilakukan peneliti ialah terfokus pada hafalan al-Qur'an.